

Menemukan Jati Diri Bangsa Melalui Bahasa Indonesia

Dwi Masdi Widada
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang
widoke_11@yahoo.co.id

Abstract

The Indonesian people known to the world as the diverse peoples and tribes. A nation that has a diversity of cultures, especially languages. Language and culture in the archipelago together to get to know each other through Indonesian. The process of the journey is not as easy to reverse the hands. Through the youth who live in his time, the historical milestone of the nation begins. Indonesian introduced Youth Pledge October 28, 1928 is a major milestone for the Indonesian nation. Indonesian is not just a communication tool between the speaker and the listener. Indonesian not just lessons are only given in schools. Indonesian is a means of unifying the diversity of cultures, customs, and ethnicities in the country. Literature as a bridge for the reader to know the culture presented through the language. Indonesian language becomes a medium of communication culture through literature. The students have not been able to understand the significance of a language sebagai means of unifying values of the culture, customs, and ethnicities. The students looked at, Indonesian merely subjects to be solved in the classroom with no follow-up in everyday life. Literature must be taught to the students in order to develop creativity and imagination of children. Language development is increasingly fast. This development should be followed with the spirit and sense of belonging of a language. It is not yet visible to students today. The deciding factor is how many speakers Indonesian Indonesian menggunakan in everyday life. How many students we know the world of literature. Lesson literature becomes desirable, but inside it contains the values of life that is very useful for future generations. Language is a reflection of the nation as an identity that would distinguish with other nations

Keywords: Nation, Culture, and Language

Pendahuluan

Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan sebuah bangsa. Masyarakat memandang bahwa bangsa yang maju bergantung pada kualitas pendidikan. Sebagai seorang pendidik diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang maksimal kepada anak didiknya. Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, telah diberlakukan pula otonomi daerah bidang pendidikan dan

kebudayaan. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan terhadap masyarakat setempat untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah, fasilitas dan sarana belajar sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut pada gilirannya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan. Bersamaan dengan otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka manajemen yang dikembangkan lebih mengarah pada manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality improvement management*) yakni manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan warga sekolah.

Dengan adanya reformasi dalam sistem pendidikan tersebut, maka semua elemen dituntut untuk meningkatkan kualitas diri. Peningkatan berinovasi dalam melaksanakan kewajiban mengajar. Tidak menutup kemungkinan dalam proses ke arah kemajuan tersebut menemukan pula berbagai problematika, problematika itu muncul dari ketidaksamaan dengan apa yang dilihat dengan apa yang dirasakan. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami hal itu. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi berbagai problematika baik secara internal (diri guru) maupun eksternal atau faktor pendukung lain dalam pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, makalah ini secara singkat akan menguraikan problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Ada dua fokus kajian dalam makalah ini yaitu hakikat pembelajaran bahasa (khususnya bahasa Indonesia) dan Problematika pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan budaya berbahasa Indonesia sejak dini.

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat aspek keterampilan yang harus dikuasai, ada keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Semua aspek keterampilan

tersebut mempunyai ranah sendiri-sendiri. Namun, keempat keterampilan tersebut selalu berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa tidak terlepas dari sebuah pendekatan, metode, dan teknik. Kita sering dikacaukan dengan ketiga istilah tersebut (pendekatan, metode, dan teknik). Ketiga istilah ini pada dasarnya mempunyai pengertian yang berbeda yang berada dalam kerangka yang hierarkis. Pendekatan sebagai suatu kerangka umum yang akan dijabarkan ke dalam metode, kemudian secara operasional akan diwujudkan ke dalam teknik pembelajaran.

Ketiga kerangka konsep tersebut menurut Antony dalam Brown (2001:34) dapat dinyatakan pendekatan diartikan sebagai tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pengajaran bahasa, atau dapat dikatakan dengan falsafah bahasa. Pendekatan mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa sebagai sumber atau prinsip pengajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis, dalam arti kebenaran teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Metode dalam pengajaran bahasa diartikan sebagai perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara teratur. Tidak ada satu bagian pun dari perencanaan pengajaran yang bersifat kontradiktif. Metode bersifat prosedural, dalam arti penerapan satu metode hendaknya dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, dan penilaian hasil belajar dan proses belajar mengajar.

Teknik dalam pengajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pembelajaran di depan kelas. Teknik pembelajaran berupa berbagai macam cara dan kiat untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bertolak dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa ketiga istilah tersebut berada dalam suatu rentangan mulai yang bersifat umum hingga khusus. Maksudnya pendekatan merupakan landasan konseptual sebagai pendapat yang dapat digunakan sebagai kerangka pemilihan prosedur dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian konsep, prinsip, atau teori sebagai suatu pendekatan harus diwujudkan dalam keseluruhan proses pembelajaran bahasa (Stevens, 1977:53). Pendekatan dapat terealisasi dalam setiap tahapan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, pendekatan yang digunakan harus tercermin dalam rancangan pembelajaran seperti dalam rumusan tujuan, pengembangan materi, penentuan kegiatan belajar mengajar, pemilihan, manfaat media, dan perencanaan penilaian. Pada tahap

pelaksanaan, pendekatan yang digunakan akan tercermin dalam aktivitas proses belajar mengajar baik yang dilakukan guru dan peserta didik di dalam kelas. Interaksi belajar mengajar yang digunakan akan bermuara pada pendekatan yang digunakan. Hal ini juga terjadi pada penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai landasan pendekatan dalam pembelajaran bahasa, ada dua pendekatan yang dikemukakan dalam makalah ini yakni pendekatan komunikatif dan pendekatan integratif (tematis). Kedua pendekatan ini memiliki relevansi yang erat dengan hakikat pembelajaran bahasa yakni bahasa sebagai alat komunikasi dan bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh. Kedua pendekatan tersebut secara singkat diuraikan sebagai berikut.

Pendekatan Komunikatif

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, maka perhatian guru harus lebih dipusatkan pada penggunaan bahasa untuk maksud-maksud komunikatif daripada kaidah gramatikal yang memungkinkan peserta didik membuat kalimat secara benar (Widdowson, 1984:24). Pendekatan komunikatif memandang bahwa kemampuan berbahasa mencakup aspek linguistik dan aspek sosial budaya. Hymes (1972:71) mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan aspek budaya. Oleh karena itu pengajaran bahasa tidak hanya menekankan pada orientasi kemampuan gramatikal tetapi harus memperhatikan bagaimana kemampuan gramatikal itu dimanfaatkan dalam konteks komunikasi yang sebenarnya (Littlewood, 1985:62). Kepekaan berbahasa memberikan nilai lebih dalam berbudaya, berinteraksi sebagai cermin jati diri dan identitas suatu bangsa.

Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan bagian dari pembelajaran bahasa menyeluruh (*whole language*). Pendekatan integratif merupakan cara berpikir yang menghubungkan antaraspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai satu kesatuan bermakna (*meaningful*) dalam pembelajaran. Pendekatan integratif juga mengacu pada penyatuan seni berbahasa dalam lintas kurikulum. Secara lebih luas dapat diartikan suatu pemahaman yang dikembangkan dalam konteks sosial dan aktivitas yang berhubungan dengan konsep-konsep penting secara selaras (Routman, 1991:67).

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan integratif terkait dengan dua prinsip utama pembelajaran bahasa. Rigg (1991:84) mengemukakan dua prinsip tersebut (1) pembelajaran yang berpusat pada makna (*meaning centered*) maksudnya pengalaman berbahasa pembelajar baik secara lisan maupun tulisan harus bermakna dan bertujuan, fungsional, dan nyata atau

realistis. Aktivitas dan pemilihan materi harus mengacu pada tujuan pembelajaran secara nyata dan kontekstual. (2) Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) maksudnya pembelajaran diorientasikan dengan dan untuk pembelajar. Dalam pembelajaran siswa menjadi fokus utama dan pelaku pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apa pun kurikulumnya, guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Isi Pembahasan

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, berhubungan, berbagi pengalaman baik lisan maupun tulisan, saling belajar dari yang lain dan saling meningkatkan kemampuan intelektual. Adapun pesan yang dikemas dalam aspek kebahasaan bentuknya berupa ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan, dan informasi. Identitas merupakan suatu persoalan yang penting dan hangat dibicarakan dalam berbagai bidang yaitu bahasa, sastra, dan budaya. Persoalan identitas ada keterkaitan dengan nilai budaya, kemampuan berbahasa dan bersastra.

Freire (1986) memberikan paradigma baru bagi pendidikan berdasarkan paradigma kritis. Freire mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan kembali. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek. Masyarakat dapat melihat fenomena kebutuhan akan jati diri sebagai bangsa Indonesia harus memiliki tentang pola perubahan. Sekolah menjadi bagian dari perubahan untuk mengubah peserta didik memiliki jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan sudah awal-awal untuk menanamkan jiwa persatuan dan memiliki bahasa dan budaya Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik diharapkan belajar dan guru diharapkan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Dalam konteks ini berlaku hubungan kausalitas antara peserta didik, guru, dan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan, perkembangan masyarakat, dan kebijakan yang dibuat oleh pembuat keputusan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada wawasan pembelajaran yang dilandasi prinsip humanisme, progresif, dan rekonstruksionisme.

Pada prinsip humanisme memaparkan bahwa manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Guru bukan satu-satunya sumber informasi. Peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri. Dalam proses belajar-mengajar guru lebih banyak bertindak sebagai pebelajar.

Prinsip progresif menganggap bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemahaman kosa kata akan membentuk keterampilan menyusun kalimat. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh secara utuh dan berkesinambungan. Dalam proses belajar, peserta didik dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru. Prinsip konstruksionisme menganggap bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Fulwiler (dalam Aminudin, 1994) berpendapat bahwa *like students, teacher as learner are unique*. Dinyatakan demikian karena dalam mengendalikan, mengembangkan sampai ke mengubah bentuk proses belajar-mengajar, guru sering dihadapkan pada masalah baru. Guru juga perlu belajar, mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan subyek didik, peristiwa belajar, konteks pembelajaran, maupun bentuk perkembangan. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru.

Problematikan Pembelajaran Bahasa

Guru mengajarkan materi Bahasa Indonesia dengan menerapkan kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kebutuhan peserta didik dalam belajar bahasa adalah memaksimalkan kemampuan berbahasa yang diajarkan. Bagaimana guru dapat mengelola pengembangan kemampuan siswa dalam mempergunakan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat.

Berbagai persoalan yang muncul dari peserta didik saat mempelajari bahasa Indonesia adalah peserta didik belum dapat menempatkan pola kemampuan berbahasa di lingkungan sekitar. Kemampuan berbicara belum maksimal. Banyak siswa berkomunikasi dengan guru di lingkungan sekolah menggunakan bahasa daerah. Peserta didik tidak percaya diri jika menggunakan bahasa Indonesia. Kebiasaan ini muncul secara tiba-tiba dari peserta didik saat berbicara dengan teman sebaya. Seringkali bahasa daerah (Jawa) menjadi sangat dominan dalam percakapan sehari-hari. Sekolah adalah lembaga formal yang mendidik peserta didik menempatkan sikap dan perilaku berbahasa Indonesia.

Saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, kemampuan anak dalam berbahasa juga masih minim. Pemberian materi Bahasa Indonesia cenderung pada aktivitas keempat kemampuan. Dalam praktiknya peserta didik sulit untuk berbicara di depan kelas, sulit untuk memulai menulis pada tes praktik menulis. Peserta didik sulit menerima bentuk rangsangan suara dari hasil rekaman sebagai media pembelajaran menyimak. Ada juga permasalahan tentang kemampuan membaca. Hal ini ada kemungkinan tidak dimotivasi dan didukung oleh fasilitas penunjang di sekolah. Solusi yang sering dan selalu digunakan adalah kemandirian dan bentuk inovasi dari guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa anak.

Selama ini pengajaran membaca baik teks sastra maupun nonsastra di sekolah cenderung konvensional dan tidak lagi dapat diandalkan untuk pembelajaran pada peserta didik. Pelajaran membaca hanya diajarkan dalam bentuk *skimming* dan *scanning* sehingga pemahaman membaca anak sangat buruk dan sering lupa akan bacaan yang telah dibacanya. Padahal penerapan membaca cepat dan sepintas tersebut disinyalir tidak efektif diajarkan pada peserta didik. Jika pengajaran membaca cepat dan sepintas tersebut terus diajarkan akan berdampak lebih buruk lagi. Membaca pada peserta didik seharusnya dilibatkan dengan penuh perhatian pemahaman secara kritis

Pengajaran membaca teks baik sastra maupun nonsastra seharusnya diajarkan dengan penuh riang dan tidak ada unsur pemaksaan karena membaca pada hakikatnya harus dilakukan secara santai dan bersifat fleksibel sehingga membuat anak merasakan tertarik untuk lebih mendalami beberapa cerita bersastra kelak dikemudian hari. Pola semacam itu jika diterapkan terus saat proses belajar mengajar hanya membuat peserta didik merasa jenuh untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. Pada umumnya peserta didik menempatkan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada urutan terakhir dalam mata pelajaran pilihan. Kelas bahasa menjadi kelas buangan setelah tidak diterima pada kelas eksakta dan kelas ilmu sosial. Jarang sekali peserta didik yang menempatkan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Kemampuan menulis peserta didik patut disoroti dengan serius. Banyak kendala di pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kemampuan menulis peserta didik belum maksimal. Materi kemampuan berbahasa kecenderungan kurang diarahkan untuk berlatih menulis. Peserta didik selalu terbiasa berpendapat dengan berbicara. Berbicara memang bagus, dapat melatih berpikir secara spontan dalam menghadapi permasalahan. Menulis lebih cenderung mengarahkan pola berpikir terarah dan sistematis. Keterampilan menulis

sulit dibiasakan pada peserta didik. Padahal dengan kemampuan menulis, peserta didik dapat mengungkapkan gagasan yang tersimpan rapi. Gagasan dalam bentuk tulisan yang dikemas menjadi dokumentasi buku.

Problematika Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di berbagai sekolah memang harus diterapkan. Penerapannya langsung tertuju pada analisis novel, puisi, dan drama. Peserta didik dituntut untuk sesering mungkin membaca cerpen dan novel. Asumsi peserta didik terhadap bacaan berbau sastra menjadi momok yang menakutkan. Mereka harus gemar membaca cerita-cerita sastra. Peserta didik menganggap sastra sangat membosankan. Strategi pengajaran sastralah yang harus diubah. Perubahan pola berpikir peserta didik dari melihat ke membaca butuh penyesuaian yang lebih. Peserta didik merasa tidak sanggup untuk menerima materi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Di lingkungan sekolah, sastra menjadi bagian dari kebutuhan yang sangat berarti bagi pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Warga di lingkungan sekolah berharap nilai-nilai sastra banyak bermunculan sebagai bagian dari pembentukan jiwa karakter bangsa. Hanya pola pengembangan dan pengajaran sastra harus dituntut untuk sering diterapkan di lingkungan masyarakat sehingga nilai-nilai budaya selalu terpelihara dan tecermin.

Kerjasama dengan orang lain dapat memberikaan pengalaman belajar bagi peserta didik. Mereka dapat mengembangkan pengalaman belajarnya setelah berdiskusi dengan temannya. Masyarakat belajar menyarankan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh daari bertukarpikiran dengan temanya, dengan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di halaman, di pasar, dan di manapun.

Dalam pendidikan, nilai estetik dan puitik sastra selama ini diyakini mampu memompa dan membangun karakter manusia. Pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dikesampingkan seperti anak tiri oleh para guru, ditambah lagi pada guru dengan pengetahuan dan apresiasi sastra dan kebudayaan rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang ideal menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para peserta didik. Bahasa dan sastra Indonesia disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Tak perlu heran bila pelajaran menjadi kering, kurang nikmat, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati peserta didik.

Paparan evaluasi pembelajaran sastra di sekolah sangat penting karena peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman olah nalar saja, tetapi harus olah rasa dan olah cipta.

Mood (1979) dalam Nurgiyantoro (1988:308-314) menyatakan bahwa ada 4 tingkatan tes untuk mengukur hasil belajar sastra, yaitu tingkat informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Tingkat informasi dipakai untuk mengungkapkan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan hal-hal pokok tentang karya sastra dan pengetahuan lain untuk keperluan apresiasi, misalnya sejarah sastra, *genre* sastra. Tingkat konsep berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data dan unsur karya sastra itu diorganisasikan misalnya apa saja unsur-unsur puisi, prosa, dan drama. Tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan peserta didik pembaca tentang karya sastra yang dibacanya, apa manfaatnya bagi kehidupan dan bagi mereka, dan sebagainya

Tujuan pengajaran sastra sebenarnya memiliki dua sasaran, yaitu agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan cara membaca, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pelaksanaan di lapangan banyak dijumpai sejumlah masalah. Dalam praktiknya, ternyata para guru masih lebih condong menilai ranah kognitif. Nurgiantoro (1988:36) menulis, “Perhatian guru pada umumnya sangat tercurah pada aspek kognitif. Hal ini tampak pada rumusan tujuan instruksional khusus, pelaksanaan pengajaran, dan alat penilaian yang disusun”.

Permasalahan berikutnya muncul pada bentuk tes yang dipakai. Pada umumnya guru lebih suka menggunakan bentuk tes tulis daripada tes perbuatan. Tentu guru punya segudang alasan mengapa mereka lebih suka menggunakan tes tulis daripada tes lainnya. Kemungkinan alasan yang dikemukakan guru antara lain tes tulis lebih mudah penyelenggarakannya, lebih hemat waktu, lebih mudah, dan lebih objektif pengoreksianya.

Di ketahui bahwa selama ini, pengajaran sastra di sebagian besar sekolah hanya terjadi dalam ruang yang diapit oleh dinding kelas. Hasilnya, daya imajinasi dan kreasi peserta didik kurang berkembang optimal. Misalnya, ketika siswa mendapat tugas untuk membuat puisi berkenaan dengan alam, guru yang bersangkutan tidak mengajak mereka ke alam terbuka. Hal ini merupakan salah satu problematika dalam pengajaran sastra di sekolah. Seharusnya, guru mengajak siswa keluar, ke alam terbuka dan membantu mereka dalam proses penciptaan karya sastra.

Problematika lainnya adalah sebagian guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah kurang menumbuhkembangkan minat dan kemampuan peserta didik dalam hal bersastra. Sebenarnya, guru mengusahakan karya sastra siswa di muat di media massa, dalam bentuk buku sastra, melalui media elektronik, yakni internet. Kenyataan yang lebih memprihatinkan, sebagian besar guru bahasa dan sastra tidak menjadi contoh sebagai orang yang aktif membuat dan mempublikasikan karya sastra di media massa, buku sastra, dan media elektronik.

Dalam masalah ini, saya menyoroti bahwa adanya metode pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para peserta didik dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena pengajarannya yang bersifat formal akademis bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa. Pembelajaran membaca sastra; hanya sebatas kuncup bunga yang akan mekar dan menampakkan keindahannya. Pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia seharusnya mulai dikenalkan di tingkat Sekolah Dasar. Bagaikan kuncup bunga yang akan mekar dan menampakkan keindahannya. Mereka memulai dari awal dan masih apa adanya. Pada fase tersebut materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terlatih pada kompetensi membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Peserta didik ditingkatkan dasar mulai terbiasa dengan keterampilan berbahasa. Pola pengetahuan dan pengembangan dapat sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat peserta didik mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar dan mendalami dunia sastra Indonesia.

Perubahan kurikulum sedapat mungkin merubah pola pengembangan karakter pembelajaran pada peserta didik. Peserta didik diharapkan setelah lulus dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan menemukan proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih baik. Pola pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan menyimak masih tidak kunjung menunjukkan perubahan yang berarti. Kelemahan proses pembelajaran yang mulai muncul di tingkat dasar ternyata masih dijumpai di sekolah tingkat menengah. cenderung banyak yang memilih melanjutkan pendidikan SMK karena di sana penawaran keterampilan praktik banyak diajarkan lebih lama dan intensif. SMK banyak diajarkan ketrampilan yang lebih luas daripada hanya diajarkan teori saja.

Hal terpenting dari sebuah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah bacaan sastra anak. Sastra anak yang lebih digemari adalah bentuk dongeng dan puisi. Peserta didik lebih memilih dongeng dan puisi dikarenakan lebih menarik untuk dibaca dan membuat aktivitas yang ada hubungannya dengan mereka. Mereka bisa merasakan senang dan tidak membuat tertekan. Menurut Andre Hardjana (1981: 45) proses penciptaan sebuah sajak dalam puisi pada hakikatnya adalah proses penyempurnaan pengalaman puitik penyairnya.

Pembaca sastra dapat memahami karakteristik penyairnya melalui karya-karyanya. Penyair berperan aktif mengubah pola dan tingkah laku pengguna sastra.

Salah satu bentuk keterkaitan antara membaca sastra dan wawasan kepenyairan adalah dari sudut pandang nuansa yang fleksibel dan tidak ada unsur pemaksaan serta bertujuan untuk menghibur dan menciptakan suasana hidup di dalam pembelajaran. Jika kepenyairan itu sendiri dijabarkan pada sastra anak, maka pengetahuan anak terhadap penyair-penyair Indonesia semakin paham. Pada masa apakah penyair tersebut terkenal? Tahun berapakah puisinya dapat terkenal? Anak akan lebih tahu akan pentingnya belajar membaca sastra sejak masih anak-anak.

Sesungguhnya yang menjadi permasalahan mendasar adalah sistem pendidikan kita. Kurikulum pendidikan saat ini yang dianut tidak bisa memberikan ruang gerak yang leluasa pada pembelajaran sastra. Orientasi pemerintah dalam pembangunan bidang pendidikan masih melenceng jauh dari hakikat tujuan pendidikan itu sendiri. Inilah yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Pendidikan diselenggarakan hanya untuk menciptakan "tukang" dan tenaga kerja semata sehingga mata pelajaran humaniora seperti sastra, bahasa, seni, dan budaya hanya diletakkan di pinggir, dianaktirikan, bahkan dianggap tak berguna sama sekali. Penanaman jati diri dirasa kurang optimal. Pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.

Dalam proses pembelajaran sastra dan bahasa bagi guru yang aktif, kreatif, inovatif, dan dapat menciptakan strategi jitu untuk pengembangannya, mereka dihadapkan pada seperangkat silabus dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tertentu yang telah "dipatenkan" secara nasional dan berkiblat pada paradigma yang dianggap sangat sakral berupa seperangkat kurikulum. Inilah kunci pokok permasalahan. Silabus dan SKL inilah yang menghegemoni kreativitas guru sastra sehingga dengan sendirinya, pembelajaran sastra di sekolah kian terpinggirkan. Keperihatinan sastrawan terkenal, Taufiq Ismail sangat gigih memperjuangkan kebangkitan pembelajaran sastra dan menulis di sekolah-sekolah. Menurutnya, kemampuan sastra peserta didik di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan 13 negara yang pernah dikunjunginya, yang mewajibkan mereka membaca dan mendiskusikan 5 sampai 32 karya-karya sastra per tahun. Oleh karena itu, hal ini amat mendesak kita semua untuk mengatasinya, karena sastra adalah kendaraan yang efektif untuk mempromosikan intelektualitas, kebajikan, moralitas, dan kearifan.

Penempatan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013

Perubahan merupakan proses alami ibarat air yang mengalir. Perubahan tersebut menjadi hal biasa seperti menghadapi siklus hidup. Peserta didik menikmati perubahan itu dan mengikutinya dengan baik. Guru bahasa dan sastra Indonesia merasakan hal biasa jika terjadi penyesuaian strategi mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Era kurikulum lama sampai kurikulum 1975, Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pembelajaran tata bahasa ditandai dengan membaca sebuah teks, mencari kata-kata sulit, menjawab pertanyaan, dan membuat kalimat. Pola ini dihadapi guru dihadapi dengan biasa saja.

Tahun 1984 pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis segmentasi kebahasaan dan kesastraan dengan pola CBSA. Kurikulum 1994 menuntut pembelajaran bahasa Indonesia lebih ke arah komunikatif dengan menambahkan pokok-pokok pragmatik. Sejalan itu, guru bahasa dan sastra Indonesia juga menanggapi hal yang biasa. Pola itu dijalankan dengan setulus-tulusnya. Tahun 2006, kurikulum menghendaki pembelajaran bahasa Indonesia berpola fungsional dan komunikatif dengan mengutamakan proses berbahasa melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa dan Sastra Indonesia. Guru bahasa dan sastra Indonesia menghadapi dengan biasa pula.

Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks dan berperan sebagai penghela dalam lingkup integratif dengan mata pelajaran lain. Tentunya guru bahasa dan sastra Indonesia akan menghadapi dengan biasa pula. Sikap biasa dalam menghadapi kurikulum 2013 bukan berarti tidak peduli, jalan di tempat, dan tanpa kreasi namun justru guru lebih berkreasi dan inovasi. Sikap biasa tersebut harus dapat menjawab permasalahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini. Permasalahan itu adalah pertama, hasil UN bahasa dan sastra Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan hasil UN mata pelajaran lain; kedua peserta didik kesulitan dalam memahami sebuah teks; ketiga, pembelajaran masih berkisar pada pemindahan pengetahuan daripada berbasis kompetensi akibat tuntutan soal UN; keempat, fungsi berbahasa kurang dikuasai siswa; kelima, beragamnya buku teks membuat kerancuan pemahaman guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela pembelajaran yang lainnya dalam kurikulum 2013. Menjadi penghela adalah mempunyai maksud menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus tantangan. Kebanggaan muncul karena bahasa dan sastra Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang mampu menjadi penjuror bagi mata pelajaran lainnya. Materi mata pelajaran lain digunakan sebagai isi teks dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Itulah kebanggaan yang muncul.

Teks menjadi sumber belajar yang diharapkan mampu menjembatani kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lainnya berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai peserta didik, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial akademiknya. Hanya dengan cara itu, peserta didik dapat mengontruksikan ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa pertama, bahasa dan sastra hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kidah kebahasaan dan kesastraan, kedua, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, ketiga, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, keempat, bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Kesimpulan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus memperhatikan beberapa komponen-komponen yang diperlukan dalam pembelajaran. Lebih-lebih guru harus dapat memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan problematik pembelajaran, antara lain problematik mengenai pembelajaran bahasa yang tidak komunikatif, pembelajaran bahasa yang disajikan secara diskrit, rendahnya persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pemanfaatan pokok sumber belajar dalam pembelajaran, alat evaluasi yang tidak relevan.

Dalam suatu pembelajaran, guru harus bersikap komunikatif. Seorang guru jangan beranggapan bahwa dirinyalah yang paling paham akan materi yang disajikan kepada peserta didik. Guru harus berpandangan sebagai motivator. Penyampaian materi pun, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini diharapkan supaya terjadi komunikasi dua arah. Alangkah baiknya dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru tidak boleh membeda-bedakan antara materi bahasa dengan sastra. Jati diri bangsa akan dapat dikembangkan apabila proses pembelajaran bahasa dan sastra mulai tertanam pada peserta didik. Semua materi yang disampaikan harus sesuai dengan proporsinya. Seorang guru pun

harus dapat memotivasi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemauan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bersifat positif. Mereka dapat mengubah pemikiran ke arah yang positif. Banyaknya referensi buku akan membuat pengetahuan peserta didik berkembang dan berimajinatif. Hendaknya menggunakan buku-buku yang lain sebagai pendukungnya. Hal yang paling krusial adalah guru harus dapat menyusun sebuah evaluasi. Kecenderungan penilaian pembelajaran sastra terfokus pada tes tulis. Alat evaluasi ini dapat dilakukan melalui penyusunan rubrik, portofolio, tes lisan. Penilaian sangat menentukan sangat menentukan kualitas pembelajaran pendidikan.

Daftar Rujukan

- Abdul Hadi WM. 2010. "Sastra, Teori, dan Matinya Ideologi". Makalah Seminar Majelis Sastra
- Ahmad Adam. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hastra Mitra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kasususasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman. Inc.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practice*. San Fransisco: San Fransisco University.
- Fakih, Mansur, dkk. 2001. *Pendidikan Populer, Membngun Kesadran Kritis (terj. Hartoyo)*. Semaaraang: IKIP Semarang Press.
- Grounlund, Norman. E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE
- Pappas, Christine C., Barbara Z. Kiefer, Linda S. Levstik. 1990. *An Integrated Language Perspective in the Elementry School: Theory into Action*. Toronto: Longman.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Stevens, D.D. 1977. *New Orientation in the Teaching of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Suparno. 2000. "Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah" dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Alwi, Hasan, Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.